



STRATEGI PENGINJILAN KONTEKSTUAL BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 17:23 BAGI ALIRAN KEPERCAYAAN MALESUNG MINAHASA SULAWESI UTARA

*Berens Melvil Deweyan Dien**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

**)Email Korespondensi: berensd2000@yahoo.com*

Abstract: *This article contains a study in applying Paul's approach regarding a method based on Acts 17:23 to introduce Jesus Christ as Lord and Savior to the Minahasa people who embrace the Malesung belief as a religious system with a similar context as the one faced by Paul in Athens. Malesung, as a belief system, does not enter into an exclusive covenant relationship with Jesus Christ as Lord and Savior because otherwise, its proponents would certainly not abandon their faith and identity as Christians. Malesung has several fundamental values similar to those of Humanism as a new religion dominating all aspects of human life, so the two will likely be able to merge. Thus, the interest of this paper is to see whether Paul's approach, as mentioned above, can be applied to both. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach and exegesis of the text in the Bible, it can be concluded that communicating contextual evangelism strategies based on Acts 17:23 for the Malesung belief sect of Minahasa, North Sulawesi, knows clearly about the characteristics of the Malesung belief system related to the elements Malesung's fundamental beliefs. From the results of the exegesis and theological basis of Acts 17:23, the principle of contextual evangelism must not be shaken that the content of the Gospel (Jesus Christ died, was buried, and rose again to solve the fundamental problem of humanity itself, namely sin) does not change, the way it is conveyed can change according to whatever era humans proclaimed. This world belongs to God because He created it, so you must follow His rules.*

Keywords: *Malesung, humanist manifesto, Evangelism, Humanist, Missiology*

Abstraksi: Tulisan ini berisi satu studi dalam mengaplikasikan pendekatan Paulus mengenai satu metode yang didasarkan pada Kisah Para Rasul 17:23 untuk memperkenalkan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada masyarakat suku Minahasa yang memeluk kepercayaan Malesung sebagai satu system keagamaan yang memiliki kemiripan konteks seperti yang dihadapi Paulus di Atena. Malesung sebagai satu sistem kepercayaan tidak masuk dalam hubungan perjanjian secara eksklusif dengan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, karena jika tidak demikian maka para pemrakarsanya tentu tidak akan meninggalkan iman dan identitas mereka sebagai orang Kristen. Malesung memiliki sejumlah nilai mendasar yang mirip dengan yang dimiliki Humanisme sebagai satu agama baru yang sedang mendominasi semua aspek kehidupan manusia, sehingga kemungkinan besar keduanya akan bisa melebur. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature dan eksegesa teks dalam Alkitab maka dapat disimpulkan bahwa, mengkomunikasikan strategi penginjilan kontekstual berdasarkan Kis 17:23 bagi aliran kepercayaan malesung Minahasa Sulawesi Utara, adalah mengetahui secara jelas tentang karakteristik aliran kepercayaan malesung yang terkait dengan unsur-unsur dasar kepercayaan Malesung. Dari hasil eksegesa dan dasar Teologis dari Kisah Para Rasul 17:23, prinsip penginjilan yang kontekstual tidak boleh goyah bahwa isi Injil (Yesus Kristus sudah mati, dikuburkan, dan bangkit untuk menyelesaikan persoalan dasar kemanusiaan itu sendiri, yakni dosa) tidak berubah, cara menyampaikannya bisa berubah disesuaikan dengan era apapun yang dicanangkan manusia.

Kata kunci: *Malesung, Manifesto Humanis, Penginjilan, Humanis, Misi*

PENDAHULUAN

Kekristenan memang seiring waktu terus bertumbuh, namun dalam perjalanannya terkait keberadaan suku maupun adat istiadat kekristenan harus berjuang lebih demi menyampaikan kebenaran dan keselamatan kepada mereka. Sebab hal itu terkait dengan tugas dan tanggung jawab umat Kristen dalam mengaktualisasikan iman lewat amanat Agung. Amanat Agung adalah suatu hal fundamental dan terutama untuk memenangkan jiwa dan penting dalam kekristenan.¹ Di mana hal itu merupakan kewajiban bagi setiap orang percaya untuk terlibat dalam Amanat Agung, menyampaikan Injil ke seluruh dunia, kepada setiap suku bangsa.² Dan sejatinya penginjilan dalam peran kekristenan terhadap Amanat Agung merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya.³ Di mana dalam tugas tersebut ada misi mengenal Yesus bukanlah hak istimewa atau kasih karunia kepada satu orang atau suku tertentu, melainkan kasih Allah kepada semua.⁴ Maka kewajiban kekristenan untuk dapat mengaktualisasikan misi yang diteladankan oleh Yesus ini, rasul Paulus menjalankan suatu model misi, yang dapat menembus berbagai suku

bangsa.⁵ Sebab setiap orang percaya dipanggil dan bertanggung jawab untuk menginjili komunitas yang bersifat heterogen.⁶ Yang memang mencakup banyak sekali adat, suku bangsa maupun keberanekaragaman dalam dunia ini.

Penginjilan harus menjadi gaya hidup setiap orang percaya dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, bukan hanya menjadi tugas pendeta, gembala sidang dan pekerja sepenuh waktu, tetapi merupakan satu karakter yang menjadi budaya dalam kehidupan orang yang percaya dan telah diselamatkan.⁷ Sehingga ada alasan diakonis dengan melayani orang-orang yang belum percaya yang menantikan keselamatan,⁸ harus menjadi prioritas penting bagi kekristenan. Memang tidak dipungkiri bahwa gereja sekarang berlomba dan berkompetisi dalam merebut jiwa. Atau dengan kata lain mereka masuk dalam kompetisi persaingan gereja yang tidak sehat dengan mencuri domba atau jiwa dari gereja lain. Hal ini sangat tidak etis dan memperlambat pertumbuhan gereja secara nasional. Dan juga tidak boleh menutup mata adanya tantangan misi juga dapat berasal dari eksternal yaitu kaum intoleransi yang fundamentalis tidak menginginkannya kekristenan bertumbuh. Tetapi seharusnya tantangan

¹ Paulus Kunto Baskoro and Paulus Purwoto, "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82–92.

² Mike Shipman, *Kepemimpinan Kerasulan* (Bandung: Dian Cipta, 2017).

³ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34.

⁴ John Piper, *Takjub Akan Allah*, ed. John. H. Serworwora (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022), 152.

⁵ Jonar Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228, <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.88>.

⁶ Erna Ngala and Veydy Yanto Mangantibe, "Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.58>.

⁷ Djuwansah Suhendro P Stephanus, "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 12–22.

⁸ Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

yang dihadapi dalam penginjilan, semestinya tidak menciutkan para pekabar Injil, apalagi menghentikan aktivitas penginjilan. Kesulitan, hambatan atau apa pun alasannya semestinya mendorong para penginjil atau umat Allah untuk berserah pada Allah.⁹ Maka itu diharapkan bagi orang percaya untuk menjadi fokus pada kesaksian orang Kristen terhadap sesamanya adalah menolong orang yang belum percaya Yesus menjadi mengenal Dia dan mempercayaiNya. Untuk dapat menjadi saksi Kristus yang efektif, orang percaya perlu mengenal dan belajar beberapa prinsip-prinsip yang dapat dipakai untuk melakukan pendekatan kepada orang.¹⁰ Baik dalam komunitas suku, adat istiadat maupun kelompok. Dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penginjilan kontekstual yang relevan dan efektif bagi aliran kepercayaan Malesung di Minahasa, Sulawesi Utara. Kajian ini mengambil inspirasi dari Kisah 17:23, di mana rasul Paulus memanfaatkan konteks budaya Atena untuk menyampaikan pesan Injil. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk menerapkan pendekatan yang serupa dalam menghadapi aliran kepercayaan Malesung di kawasan tersebut. Akhir-akhir ini ada satu fenomena dimana banyak budayawan di Sulawesi Utara memprakarsai usaha “membangkitkan kembali” praktek-praktek kepercayaan nenek moyang suku Minahasa, khususnya kepercayaan “Malesung”. Usaha ini oleh sejumlah

pihak ditanggapi sebagai kegiatan yang kontroversial sehingga penolakan masyarakat sekitar pun tidak bisa dihindari hingga berujung pada aksi-aksi kekerasan bahkan persekusi.¹¹

Adapun dasar hukum yang dipakai oleh sejumlah tokoh penghayat aliran kepercayaan Malesung diantaranya adalah UUD 1945 Pasal 28E ayat 2, dan pasal 29 ayat 2; UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM Pasal 22 ayat 1-2; UU no. 11 Tahun 2005 tentang pengesahan *International Covenant on Economic, Social and Cultural right*; dan UU No 12 tahun 2015 Pasal 118 ayat 1-3 tentang Pengesahan *International Covenant on Civil and Political Right*. Mereka menganggap kepercayaan Malesung adalah satu sistim kepercayaan yang berbeda dan otonom secara organisasi, tidak berada dibawah satu sistem agama manapun sehingga tidak melanggar UU PNPS No.1 Tahun 1965 mengenai pencegahan, penyalahgunaan, dan penodaan agama. Minahasa, Sulawesi Utara, dikenal sebagai daerah dengan keragaman budaya dan kepercayaan. Salah satu aliran kepercayaan yang menjadi fokus penelitian ini adalah aliran Malesung. Dalam upaya memahami dan merespon kebutuhan spiritual komunitas ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi penginjilan yang kontekstual berdasarkan ajaran-ajaran dalam Kisah 17:23. Malesung sebagai satu sistim kepercayaan yang otonom memiliki kesamaan konteks penyembuhan seperti yang didapati dalam penyembuhan orang Atena kepada satu Pribadi yang

⁹ Hannas and Rinawaty, “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini,” *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–89.

¹⁰ Seri Damarwanti, “Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2020, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.53>.

¹¹ Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, “Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2022 Rangkuman Eksekutif,” Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2022, <https://id.usembassy.gov/id/our-relationship-id/official-reports-id/laporan-kebebasan-beragama-internasional-2022/>.

namanya tidak dikenali, yakni *Apo' Nimema' In Tana Wo' Lawa'* yang berarti "Tuhan yang menciptakan bumi dan langit."¹² Dalam tulisannya Adhitma hanya memaparkan sejumlah konsep religius dari kepercayaan Malesung tanpa memberi satu solusi bagaimana melakukan penjangkauan kepada mereka. Mencontohi keberhasilan pendekatan "Allah yang tidak dikenal" yang diterapkan Paulus untuk memperkenalkan Injil di Atena, penulis dalam tulisan ini bertujuan untuk menemukan cara penjangkauan yang sensitif pada budaya masyarakat pemeluk kepercayaan Malesung di Minahasa Sulawesi Utara.

METODE

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif,¹³ yang dilakukan melalui pendekatan studi literature, dan juga eksegesis. Pemilihan metode ini dilakukan karena penelitian ini sejatinya menggunakan analisis teori dan mengungkapkan makna dan data dari berbagai sumber untuk sampai pada kesimpulan. Sebab paradigma penelitian metode kualitatif memberikan saran dan juga kesimpulan bahwa persoalan-persoalan hidup harus dilakukan pendekatan dengan asumsi bahwa segala sesuatu memiliki makna.¹⁴ Oleh karena itu peneliti mendeskripsikan strategi penginjilan kontekstual berdasarkan kis 17:23 bagi

aliran kepercayaan malesung minahasa sulawesi utara. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas tema penginjilan. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi utama atau primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber lain yang sangat relevan dengan topik ini sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.¹⁵ Sehingga penelitian ini dapat memunculkan sebagai bagian pengajaran orang percaya untuk memberikan paradigma bahwa pentingnya memberitakan Injil dalam kontekstual berdasarkan Kis 17:23 dalam pemberitaan Injil bagi aliran kepercayaan malesung.

HASIL

Hasil penelitian ini memberikan temuan-temuan berkaitan dengan mengkomunikasikan strategi penginjilan kontekstual berdasarkan Kis 17:23 bagi aliran kepercayaan malesung Minahasa Sulawesi Utara. Adapun hasil dari penelitian yang didapat melalui studi literatur. diharapkan memberikan kontribusi yang aktif dan berkelanjutan, khususnya berkenaan dengan misiologi bagi kepercayaan Malesung. Maka adapun tugas gereja untuk menginsafkan dan membawa kembali saudara yang tersesat dengan cara mengajarkan kembali satu penyembahan yang murni dan memiliki hubungan secara pribadi dengan Yesus Kristus sebagai pintu masuk pada kepenuhan rohani yang sesungguhnya. Maka prinsip penginjilan kontekstual harus terpanggil menjadi terang dan garam dunia untuk untuk siap sedia menjadi saksi bagi Kristus. Hasil penelitian dari artikel ini dapat

¹² Satria Adhitama, "Konsep Religiusitas Kepercayaan Malesung Menurut Organisasi Lalang Rondor Malesung (Laroma)," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 21, no. 2 (2021): 53–67.

¹³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017) 34.

¹⁴ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).

¹⁵ Andrew S. Denney and Richard Tewksbury, "How to Write a Literature Review," *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34, <https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.

memberikan dampak dan kontribusi bagi pemahaman kepada orang percaya untuk tetap setia kepada Amanat Agung Yesus Kristus.

PEMBAHASAN

Karakteristik Aliran Kepercayaan

Malesung

Penginjilan kontekstual merupakan pendekatan evangelis kekristenan yang menyesuaikan dengan pesan Injil Amanat Agung melalui konteks budaya dan kepercayaan masyarakat yang menjadi sasaran untuk diberikan pemahaman yang benar sesuai dengan kebenaran. Latar belakang sosial, budaya dan keagamaan masyarakat penganut Malesung. Masyarakat suku Minahasa pemeluk kepercayaan Malesung tinggal di wilayah administrasi Sulawesi Utara yang terhampar di 0°15'-5°34'LU dan di 123°07'-127°10' BT dengan luas wilayah sekitar 1.385.164 km² dan memiliki jumlah sekitar 2.507 juta jiwa.¹⁶ Sebagai suku paling dominan di Sulawesi Utara, suku Minahasa adalah suku yang sangat toleran terhadap suku-suku lainnya. Hal ini bisa dibuktikan dengan moto yang sering diidentikan dengan penggambaran orang Sulawesi Utara, yakni "*Si tou timou, tumou tou*" (artinya: manusia dilahirkan untuk memanusiaikan orang lain) dan "*Torang samua basudara*" (artinya: Kita semua bersaudara). Toleransi yang tinggi juga bisa dilihat dalam interaksi antar agama yang ada di Sulut. Bahkan di Indonesia cuma di Sulawesi Utara yang ada tempat ibadah orang Yahudi keturunan Minahasa yang bisa beribadah dengan aman dan leluasa. Tempat ibadah ini terletak di Minahasa induk (Tondano)

¹⁶ Luas Wilayah Geografis Sulawesi Utara, "No Title," Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2022, <https://sulut.bps.go.id/indicator/153/704/1/luas-wilayah.html>.

bernama Sinagog Shaar Hashamayim. Yaakov Baruch Palilingan sebagai rabi di Sinagog ini bisa dijadikan contoh nyata toleransi keagamaan yang tinggi di Sulawesi Utara. Ayahnya, Toar Palilingan, adalah seorang keturunan Minahasa beragama Kristen, sedangkan ibunya, Cili Damapolii, adalah seorang Muslim keturunan Belanda-Yahudi.

Prototipe karakteristik orang Minahasa juga bisa dilihat dari sejumlah seni tari. Pertama dalam tari Maengket. Tari ini biasanya dilakukan saat bersyukur sehabis panen padi dan hasil kebun lainnya. Peserta tarian ini adalah sejumlah pasangan yang dipimpin oleh seorang pemimpin untuk mengatur pola-pola gerakan tertentu sambil bernyanyi dalam tiga suara (sopran, alto dan tenor) diiringi satu alat musik saja, yakni gendang sebagai ritme. Dari sini kita bisa melihat bahwa kebersamaan kelompok (mapalus) dalam suasana sukacita adalah ciri khas orang Minahasa. Tari Kabasaran juga bisa menggambarkan sifat masyarakat suku Minahasa. Tari ini adalah tari perang yang bertujuan mengimpitkan semangat perjuangan. Pakaian yang serba merah, gerak yang lincah saat memainkan senjata dengan ekspresi wajah sangar, sambal sesekali meneriakkan pekikan perang "I yayat u santi" (artinya: Angkat dan ancungancukanlah pedangmu itu), semuanya menunjukkan sifat orang Minahasa yang berani. Disamping itu keberanian mereka tidak berusaha ditutup-tutupi. Keterus-terangan adalah sifat orang Minahasa yang bisa dilihat dari cara menyimpan pedang atau pisau perang yang diselipkan di ikat pinggang bagian depan (berbeda dengan kebanyakan cara dari suku-suku lain di Indonesia yang menyimpan senjata yang diselipkan di ikat pinggang bagian belakang). Dengan demikian pewartaan Injil yang efektif untuk penjangkauan

masyarakat Minahasa pemeluk kepercayaan Malesung adalah yang memiliki sifat memberi kemurahan (seperti dalam semboyan, Si tou tumou, timou tou), yang menghargai persaudaraan, menghargai kemanusiaan yang tidak memaksa, membawa sukacita, berani dan berterusterang¹⁷.

Unsur-unsur dasar kepercayaan Malesung.

Berikut sejumlah unsur yang terdapat dalam agama Malesung yang menjadikannya memenuhi syarat untuk di sebut sebagai satu aliran kepercayaan. Pertama, kepercayaan Malesung menyembah pada satu entitas yang lebih tinggi derajatnya dari manusia, yakni Apo' Si Nimema' En Tana' Wo Lawa' (Tuhan Pencipta tanah/bumi dan langit).¹⁸ Kedua, memiliki tulisan yang dianggap sakral. Mengingat kepercayaan Malesung sudah ada sebelum orang Barat (Portugis dan Belanda) membawa masuk Kekristenan di Indonesia, maka sangatlah sulit menemukan bukti tertulis berupa kitab yang memuat petunjuk-petunjuk dari entitas yang disembah. Akan tetapi, ada sejumlah bukti prasasti yang dianggap sakral oleh pemeluk kepercayaan Malesung, yakni tulisan hieroglif diatas sarkofagus (peti mati dari batu yang dinamakan waruga) dan batu-batu prasasti seperti Watu Pinawetengan (Batu Tempat Pembagian). Ketiga, memiliki kepemimpinan. Ada dua kepemimpinan

dalam kepercayaan Malesung: Wali'an dan Tona'as. Walian adalah yang memimpin ritual, sedangkan Tona'as adalah pemimpin perang dan yang mengatur urusan kewargaan pemeluk kepercayaan Malesung. Keempat, memiliki kekuatan supranatural. Sejumlah Wali'an dan Tona'as dianggap telah berinkarnasi menjadi entitas berkuasa dalam alam roh. Mereka itu disebut apo/opo. Keturunan mereka yang masih ada di bumi secara unik dengan menggunakan sejumlah perangkat dalam ritual rahasia dianggap bisa mendatangkan kekuatan atau opo itu sendiri ditandai dengan sejumlah manifestasi supranatural.

Sejumlah ritual penting yang dipraktikkan kepercayaan Malesung adalah sebagai berikut: (1) Ritual bulan purnama yang dikenal dengan nama Maso' En Sico'o,¹⁹ (2) ritual ziarah ke tempat-tempat yang dianggap bersejarah terkait langsung dengan Malesung yang dinamakan Luma'lu, (3) ritual pengucapan syukur atas panen raya yang dinamakan Rumages, (4) Ritual syukur atas rumah yang baru dengan nama Rumambak, (5) ritual perkawinan yang dinamakan Ambalesa, (6) ritual berkenaan dengan penamaan bayi yang baru lahir, (7) ritual memperkenalkan bayi kepada tetangga karena sudah bisa berjalan dengan nama Rumoyor si Oki, (8) ritual upacara kematian. Manifestasi supranatural yang kuat sering terjadi saat dilakukan ritual dua yang pertama dan yang terakhir. Meski demikian Walian bisa menunjukkan kuasanya melalui ritual lainnya jika terjadi satu musibah yang mengancam rumah, hubungan suami-istri, dan penyakit yang menimpa anak-anak mereka. Dalam ritual bulan purnama, roh-roh leluhur dipercaya bisa didatangkan oleh Walian untuk

¹⁷ Anita Inggrith Tuela, Yolanda Nani Palar, and Heliyanti Kalintabu, "Filosofi Sitou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 253–67.

¹⁸ Ridwan Nurhamidin, "Perjalanan Spiritual Penghayat Kepercayaan Malesung," PALAKAT.id, 2023, <https://palakat.id/perjalanan-spiritual-penghayat-kepercayaan-malesung/>.

¹⁹ Nurhamidin.

memasuki dirinya agar peserta ritual bisa meminta nasihat atas sejumlah persoalan rumah tangga maupun lebih luas lagi berkaitan dengan kepentingan desa. Biasanya diadakan jamuan makan dan minum yang terbaik terutama atas dasar niat yang tulus yang bisa disediakan setiap peserta sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa roh nenekmoyang mereka semasa hidup mereka sebelum terjadi transfer pengetahuan supranatural terjadi. Walian harus memiliki kemampuan sebagai penyembuh dan penolak bala melalui ritual. Ia harus cakap dalam ilmu pengobatan tradisional, dan mampu meneruskan pengetahuan ini kepada generasi muda selanjutnya.

Malesung dan kemungkinan fusi (fusion) dengan agama Humanisme.

Karena sifat kepercayaan Malesung yang sangat menjunjung nilai-nilai luhur kemanusiaan, kemungkinan bisa saja terjadi satu fusi humanisme sebagai satu agama dengan kepercayaan Malesung oleh sejumlah tokoh sentral globalist. Peristiwa seperti ini telah banyak terjadi dalam agama-agama resmi lainnya mengingat sumberdaya dan usaha-usaha militan yang dilakukan proponent humanisme global yang yakin bahwa sekarang adalah zaman baru, yang dikenal dengan era 5.0 revolusi kemanusiaan. Agama-agama dan system kepercayaan lama dari era sebelumnya (termasuk Malesung suku Minahasa) dianggap sudah tidak relevan dan (seperti yang tertuang dalam Manifesto Humanisme) harus secara sistematis sedapat mungkin digantikan dengan agama baru yang berlaku secara universal, yakni agama Humanisme.

Berikut adalah secara lengkap isi Manifesto Humanisme,²⁰ yang berkaitan erat dengan peran humanism, dimana mempunyai pandangan Humanis religius melihat alam semesta sebagai yang ada dengan sendirinya dan tidak diciptakan. Dan humanisme percaya bahwa manusia adalah bagian dari alam dan bahwa kemunculannya adalah sebagai satu akibat proses yang terus berkelanjutan. Selanjutnya dengan berpegang pada pandangan hidup organik, kaum humanis menemukan bahwa dualism tradisional tentang pikiran dan tubuh harus ditolak. Lalu humanisme menyadari budaya agamawi dan peradaban manusia, seperti yang digambarkan oleh antropologi dan sejarah, adalah satu produk dari satu perkembangan yang terjadi secara perlahan disebabkan oleh interaksinya dengan lingkungan alamnya dan dengan warisan sosialnya. Humanisme juga punya keyakinan bahwa waktunya telah berakhir untuk teisme, deisme, moderenisme, dan sejumlah variasi dari “pemikiran baru”. Pandangan lainnya terkait agama terdiri dari sejumlah tindakan, tujuan, dan pengalaman yang sangat penting secara manusiawi. Bahkan humanisme religi menyadari realisasi penuh dari kepribadian manusia adalah tujuan akhir hidup manusia dan berusaha mencari perkembangan dan pemenuhannya disini dan sekarang. Ini adalah penjelasan semangat sosial humanisme. Yang mana humanisme juga menggantikan sikap lama yang melibatkan penyembahan dan doa kaum humanis mendapati emosi religiusnya terekspresi dalam perasaan yang diperkuat dari hidup pribadi dan dalam usaha Kerjasama untuk mempromosikan kesejahteraan sosial.

²⁰ Raymond B Bragg and others, “Humanist Manifesto I,” *The New Humanist* 6, no. 3 (1933): 1–5.

Maka humanisme mengajarkan kepada manusia akan belajar untuk menghadapi krisis hidup dalam pengetahuannya tentang kealamiah dan kemungkinannya. Sehingga memiliki keyakinan bahwa agama harus berusaha semakin banyak untuk sukacita dalam kehidupan, kaum humanis religius memiliki tujuan untuk memelihara kreatifitas dalam manusia dan mendorong pencapaian-pencapaian yang akan menambah kesenangan-kesenangan hidup.

Humanisme religi mempertahankan bahwa semua asosiasi dan institusi ada untuk kegenapan hidup manusia. Evaluasi, transformasi, control dan arah cerdas dari asosiasi dan institusi itu dengan pandangan untuk peningkatan hidup manusia adalah tujuan dan program humanisme. Tentu saja institusi-institusi keagamaan, bentuk-bentuk ritualnya, metode-metode eklesiastisnya, kegiatan-kegiatan komunalnya harus dibangun kembali secepat pengalaman memungkinkannya, agar berfungsi secara efektif di dunia modern. Dan sejatinya juga kaum humanis dengan tegas yakin bahwa masyarakat yang ada sekarang yang suka bertanya dan termotivasi oleh keuntungan telah menunjukkan dirinya mapan dan bahwa perubahan radikal dalam metode, kontrol, dan tujuan-tujuan harus diinstitusikan. Satu tatanan ekonomi yang tersosialisasi dan kooperatif harus diadakan pada akhirnya agar distribusi yang merata atas sarana-sarana kehidupan bisa tercapai. Tujuan humanisme adalah masyarakat yang bebas dan universal dimana masyarakat dengan sukarela dan cerdas bekerjasama untuk kebaikan bersama. Sehingga tujuan akhirnya humanisme akan menegaskan kehidupan bukan menolaknya. Berusaha mendapatkan kemungkinan-kemungkinan hidup,

bukan melarikan diri darinya. Lalu berjuang untuk menetapkan kondisi-kondisi kepuasan hidup untuk semua, tidak untuk yang segelintir saja. Dengan moral semangat dan maksud ini humanisme akan dituntun, dan dari perspekif dan pertalian ini Teknik-teknik dan usaha-usaha humanisme akan mengalir.

Sejumlah kesamaan nilai yang dijunjung dalam agama Humanisme dengan aliran kepercayaan Malesung Minahasa akan sangat memungkinkan terjadinya fusi antara keduanya. Yaitu yang mengatakan “mendorong pencapaian-pencapaian yang akan menambah kesenangan-kesenangan hidup”, misalnya adalah sesuai dengan dua Amanat Watu Pinabetengan yang diturunkan para dotu (pemimpin leluhur), yakni yang mengutamakan kehidupan manusia yang sejahtera dan selalu mencari jalan persatuan yang bisa membawa damai jika bisa menghindari perang. Agama Humanisme sebagai kekuatan baru yang semakin mendominasi dalam segala bidang akan mengusahakan penyatuan semua agama dibawah kepemimpinannya secara persuasive maupun dengan cara “krisis” agar tercipta dunia yang baik tanpa Allah.

Kajian Teologi dan dasar Teologis dari Kisah Para Rasul 17:23

Dasar Teologis Pendekatan “Tuhan yang tidak dikenal”. Kisah Para Rasul 17:23 dekat dari pendekatan “Tuhan yang tidak dikenal” untuk menjangkau suku Minahasa pemeluk kepercayaan Malesung. Istilah “Tuhan yang tidak dikenal” (*Yunani: ΑΓΝΩΣΤΩ ΘΕΩ, agnosto theo*) mengacu pada nama gelar (*Elohim*), bukan pada nama pribadi TUHAN (Ibrani: יהוה, *Yahweh*). Elohim adalah bentuk jamak dari El yang artinya “Ia yang perkasa”, dipakai lebih sering

untuk penamaan ilah-ilah bangsa kafir dengan demikian jarang dipakai dalam penyembahan, karena mereka belum memiliki hubungan pribadi dengan Yahweh. Jika dipakai untuk kepentingan orang Israel biasanya untuk menggambarkan kemuliaan dan kedekatan antara Allah Tritunggal dalam tindakan supranatural menunjukkan kedaulatanNya, misalnya dalam penciptaan (Kej. 1:1; Ul.5:23; Mzm. 68:7; Yes. 54:5).

Sedangkan nama *Yahweh*, yang diterjemahkan dengan kata Tuhan, adalah nama pribadi yang dipakai untuk orang Israel yang sudah berada dalam ikatan perjanjian denganNya. Ini adalah nama yang dinyatakan Tuhan saat hendak menyuruh Musa untuk membesarkan orang Israel dari perbudakan Mesir untuk masuk dalam perjanjian kekal denganNya di gunung Sinai Kel. 3:14, 19). Itulah sebabnya ketika ingin memberi petunjuk dan perintah kepada umat kepunyaanNya, Perjanjian Lama selalu menggunakan nama Yahweh, seolah-olah itu adalah spesial hanya untuk yang memiliki hubungan spesial seperti dalam hubungan suami-istri atau antara orangtua dan anaknya. Yahweh sendiri itu sendiri berasal dari kata kerja yang artinya “berada, atau adalah”, mirip dengan “*to be*” dalam Bahasa Inggris. Secara teologis nama ini bermakna bahwa Tuhan itu ada dengan sendirinya (*self-existent*), tidak ada yang mengadakannya, Dia ada sebelum yang lainnya berada dalam pewahyuan dan penebusan (Kej. 4:3; Kel. 6:3). Dengan demikian, Paulus menggunakan istilah “Allah yang tidak dikenal” didasarkan pada fakta teologis bahwa orang-orang Atena memang belum mengenal Yahweh secara pribadi, yakni mereka belum memiliki hubungan pribadi yang benar dengan Dia. Orang-orang di

Atena hanya mengenal Allah yang perkasa yang transenden, tidak akrab, dan mereka belum tau bagaimana caranya agar bisa memiliki hubungan tersebut. Mereka hanya memiliki agama yang mengharuskan mereka untuk beribadat kepada Allah yang tidak dikenal itu.

Bukti arkeologis menunjukkan bahwa memang Yunani sebagai wilayah jajahan Romawi pernah menyembah kepada satu “Allah yang tidak dikenal.”²¹ Sejarah mencatat bahwa sekitar 600 tahun sebelum Kristus lahir, warga Atena pernah mengalami gagal panen karena kekeringan hebat berkepanjangan.²² Mereka telah mencoba menyembah dan memberi persembahan tolak bala kepada semua dewa dan dewi yang mereka kenal, setidaknya ada 12, namun semua usaha mereka tidak menghasilkan perubahan yang menggembirakan. Saat itulah seorang pendeta Yunani berspekulasi mendirikan satu altar penyembahan tanpa nama dan mencoba memberi korban persembahan dan dengan seketika wabah kekeringan berakhir. Sejak saat itu altar tersebut menjadi simbol atribut penyembahan kepada dewa yang tidak mereka kenal.

Nama Yahweh juga dipakai melekat sebagai sufiks dalam nama Yesus (Ibrani: Yeshuah), Yesaya, Yosiah, Hosea. Jadi nama Yesus adalah gabungan dari kata “yasa” (Ibrani: יָשָׁא) yang artinya “keselamatan” dan Yahweh. Dengan demikian Yesus (*Yeshuah*) artinya “Yahweh menyelamatkan”, karena memang melalui Yesus, Yahweh akan menyelamatkan umatNya (Mat. 1:21). Sedangkan Kristus artinya “yang

²¹ Matthew Dillon and Lynda Garland, *Ancient Rome: A Sourcebook* (Routledge, 2013).

²² Bible Study Tools, “Bible Hub,” Online Parallel Bible Project, 2004, <https://biblehub.com/>.

diurapi” (Inggris: Ia yang diurapi). Orang yang diurapi dalam Perjanjian Lama hanya untuk seorang raja atau nabi. Dan selama ia masih hidup, tidak boleh ada orang lain yang diurapi menggantikan posisinya. Dan karena Yesus masih hidup sampai sekarang (Ef. 2:6), maka Yesus Kristus sebenarnya berarti, “Tuhan adalah keselamatan (atau “Tuhan yang menyelamatkan”) dan hanya Dia satu-satunya yang diurapi untuk tugas keselamatan ini sampai selamanya”!

Yesus Kristus inilah yang diperkenalkan oleh Paulus kepada orang-orang Atena yang mereka sembah di mezbah yang diberi nama “Allah yang tidak dikenal”. Dan sama seperti orang Atena yang belum mengenal Yesus Kristus karena belum masuk dalam satu hubungan perjanjian seperti hubungan yang dimiliki oleh orang Israel dengan Yahweh, demikian juga orang Minahasa pemeluk kepercayaan Malesung hanya mengenal “*Opo Pencipta langit dan bumi*” tapi tidak memiliki hubungan pribadi dengan Yesus Kristus sebagai Juruselamat mereka secara pribadi.

Jika ditanya kepada orang Minahasa pemeluk kepercayaan Malesung, apakah kepercayaan mereka kepada *Opo Pencipta langit dan bumi*, menjamin mereka bisa masuk surga saat meninggal, rata-rata akan menjawab mereka tidak bisa memastikannya. Jika mereka mengenal siapa Yesus Kristus, yakni bahwa Ia telah mati, diburukkan dan bangkit kembali, sehingga siapa yang sudah memiliki hubungan pribadi dengan Dia, maka tentu mereka tidak akan meninggalkan agama Kristen. Kenyataan bahwa orang Minahasa yang memeluk kepercayaan Malesung menganggap dan dianggap sudah bukan orang Kristen lagi menunjukkan bahwa mereka sebenarnya belum memiliki

hubungan pribadi dengan Yesus, mereka belum masuk dalam ikatan Perjanjian Baru dengan Yesus Kristus. Dengan kata lain, ada kesejajaran antara orang Atena pemeluk agama politeisme dengan orang Minahasa yang Kekristenan yang bersifat legalistik dan agamawi semata ditambah sejumlah perselisihan internal di gereja selama ratusan tahun telah menjadi satu proses penyebab sebagian orang Minahasa tidak lagi mengenal Yesus Kristus Juruselamat kecuali sebagai satu *head-knowledge* semata dan menjadi haus secara rohani.

Ada kekosongan dalam hati mereka yang tidak bisa dipenuhi oleh Kekristenan sebagai satu agama (bukan satu hubungan pribadi yang benar dan berkenan kepada yahweh), satu dahaga rohani yang tidak terpuaskan oleh agama. Mereka kemudian berusaha mengisi kekosongan dan kahausan itu dengan satu pengalaman religius yang dirasakan nyata memberi kelepasan melalui praktek-praktek ritual dalam kepercayaan Malesung dari leluhur mereka. Pengalaman kebatinan sangat kentara dinikmati oleh pemeluk kepercayaan Malesung ketika diadakan upacara ritual berupa sejumlah manifestasi seperti dimasuki oleh roh leluhur salah satu *dotu* sehingga bisa berbicara dalam bahasa tua yang sebenarnya sudah punah. Menjadi kebal terhadap senjata tajam bagi pemeluk kepercayaan Malesung dianggap satu pengalaman religi yang menggantikan kevakuman kepenuhan Roh Kudus di agama yang mereka peluk sebelumnya.

Fakta bahwa orang tidak dipenuhi Roh Kudus menunjukkan bahwa sebenarnya ia belum didiami oleh Roh Kudus. Sungguh disayangkan jika anggota satu gereja tidak memiliki satu pengalaman kepenuhan Roh Kudus dalam kegiatan berjemaat karena dengan demikian suasana gereja akan

hampa dan membuat orang lapar dan haus rohani. Apakah kepercayaan Malesung telah berfungsi sebagai alternatif untuk menjawab fenomena ini? Apapun jawabannya, adalah tugas gereja untuk menginsafkan dan membawa kembali saudara yang tersesat dengan cara mengajarkan Kembali satu penyembahan yang murni dan memiliki hubungan secara pribadi dengan Yesus Kristus sebagai pintu masuk pada kepenuhan rohani yang sesungguhnya.

Hakikat Penginjilan Kontekstual

Jerry Rankin, mantan Ketua Umum Mission Board Gereja Southern Baptist, melihat pola pendekatan memperkenalkan “Allah yang tidak dikenal” oleh Paulus sebagai satu “Metode Unta” untuk menjangkau masyarakat agamawi yang sebenarnya juga belum mengenal Yesus Kristus karena mereka belum masuk dalam satu hubungan Perjanjian Baru denganNya. Secara khusus metode Camel (Indonesia: onta) adalah satu pendekatan meneladani Paulus dalam Kisah 17:23 yang telah terbukti berhasil diterapkan oleh seorang misionaris Baptis di Asia, Kevin Greeson, dimana satu usaha dilakukan untuk mencari sejumlah ayat dalam Al Qur’an yang berkaitan dengan Isa Almasih (Bahasa Arab untuk Yesus Kristus) sebagai jembatan untuk memperkenalkan Yesus Kristus seperti yang ada dalam Perjanjian Baru. Apakah pola pendekatan *Camel* yang pernah terbukti berhasil bisa diterapkan untuk menjangkau orang Minahasa penganut kepercayaan Malesung? Lebih dari 100.000 orang Muslim menjadi percaya dan dibaptiskan dengan menggunakan pendekatan ini.²³

²³ Kevin Greeson, *The Camel: How Muslims Are Coming to Faith in Christ* (WIGTake Resources, 2010).

Menurut penulis sebenarnya prinsip-prinsip dalam metode *Camel* memiliki kesamaan dengan yang dipakai dalam penjangkauan dengan menggunakan metode 3 Saja (Kapan Saja, Dimana Saja, Siapa Saja) yang sudah teruji dalam konteks di Indonesia dalam hampir semua agama dan aliran kepercayaan yang ada. Kelebihan metode 3 Saja adalah bahwa tidak hanya Injil dijaga terus kemurniannya dalam presntasi cerita dari awal kejatuhan manusia dalam dosa sampai Kebangkitan Kristus, namun pendekatan ini telah menyediakan pengajaran-pengajaran sampai pada Penanaman Gereja dan bagaimana berlipat ganda dengan pesat. Penginjilan dengan menggunakan metode 3 Saja juga dirasa efektif karena satu aspek didalamnya mengajarkan untuk rela mati, satu sikap yang peka kepada konteks masyarakat Malesung yang sangat menghargai keberanian dan ketulusan. Kehati-hatian juga harus diperhatikan agar jangan sampai terjadi sinkritisme karena terlalu menekankan pada cara yang sensitif terhadap budaya masyarakat Malesung Minahasa, namun mengabaikan isi Injil.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penginjilan kontekstual yang relevan dan efektif bagi aliran kepercayaan Malesung di Minahasa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya penginjilan dan pelayanan spiritual yang lebih baik di tengah masyarakat yang memiliki keberagaman kepercayaan seperti Minahasa. Atas dasar sejumlah temuan diatas, maka penulis bisa menyimpulkan sejumlah hal. Pertama, aliran kepercayaan Malesung suku minahasa memiliki kesamaan konteks

dengan kepercayaan orang Atena kepada “Allah yang tidak dikenal”. Kedua, secara teologis metode yang dipakai Paulus dalam menjangkau orang Atena yang politeistik dapat diterapkan untuk menjangkau masyarakat Minahasa penganut kepercayaan Malesung. Ketiga, secara praktis pendekatan pewartaan Injil dengan menggunakan model penjangkauan 3 Saja diyakini bisa diterapkan dalam menjangkau masyarakat penghayat Malesung yang ada di Minahasa. Dalam usaha penjangkauan suku Minahasa penganut Malesung melalui metode 3 Saja, pengalaman-pengalaman supranatural harus diharapkan bisa terjadi. Jika itu terjadi, berdoa dan bergantung pada kuasa Roh Kudus adalah jawaban jitu yang tidak boleh diabaikan. Keenam, kehati-hatian perlu dilakukan agar tidak terjadi sinkritisme karena ketidakseimbangan dalam cara pewartaan dan isi warta itu sendiri. Ketujuh, sementara usaha penjangkauan masyarakat Malesung Minahasa harus terus digalakkan, kesadaran perlu ditingkatkan terhadap fakta perubahan sosial di era 5.0 dimana semua system sosial termasuk keagamaan dan aliran kepercayaan akan banyak didominasi gerakan Humanisme sebagai satu agama baru pengganti semua agama.

Dalam hal ini prinsip penginjilan yang kontekstual tidak boleh goyah bahwa isi Injil (Yesus Kristus sudah mati, dikuburkan, dan bangkit untuk menyelesaikan persoalan dasar kemanusiaan itu sendiri, yakni dosa) tidak berubah, cara menyampaikannya bisa berubah disesuaikan dengan era apapun yang dicanangkan manusia. Dunia ini adalah milik Tuhan karena Dia yang menciptakannya jadi harus mengikuti aturanNya. Manusia segala abad, segala era, hanyalah sementara menumpang diatasnya, dan ia datang dan pergi. Apa yang dianggap baru akan

segera menjadi ketinggalan seiring waktu. Seperti kata Alkitab bahwa tidak ada yang baru di dunia ini (Pkh 1:9). Semuanya yang tadinya dianggap berpengaruh akan sirna, hanya ketetapan-ketetapan Firman Allah yang kekal selama-lamanya (Yesaya 40:8). Oleh sebab itu, kesetiaan kepada Amanat Agung Yesus Kristus harus mengatasi kesetiaan kepada manusia dan sistem sekulerisme dan humanistic buatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Satria. “Konsep Religiusitas Kepercayaan Malesung Menurut Organisasi Lalang Rondor Malesung (Laroma).” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 21, no. 2 (2021): 53–67.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. “Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13 : 47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini.” *KHARISMA: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–34.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Paulus Purwoto. “Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82–92.
- Bible Study Tools. “Bible Hub.” Online Parallel Bible Project, 2004. <https://biblehub.com/>.
- Bragg, Raymond B, and others. “Humanist Manifesto I.” *The New Humanist* 6, no. 3 (1933): 1–5.
- Damarwanti, Seri. “Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 2020. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.5>

3.
Denney, Andrew S., and Richard Tewksbury. "How to Write a Literature Review." *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2 (2013): 218–34.
<https://doi.org/10.1080/10511253.2012.730617>.
- Dillon, Matthew, and Lynda Garland. *Ancient Rome: A Sourcebook*. Routledge, 2013.
- Greeson, Kevin. *The Camel: How Muslims Are Coming to Faith in Christ*. WIGTake Resources, 2010.
- Hannas, and Rinawaty. "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini." *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–89.
- Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia. "Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2022 Rangkuman Eksekutif." Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2022.
<https://id.usembassy.gov/id/our-relationship-id/official-reports-id/laporan-kebebasan-beragama-internasional-2022/>.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Ngala, Erna, and Veydy Yanto Mangantibe. "Penginjilan Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 1–16.
<https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.58>
- Nurhamidin, Ridwan. "Perjalanan Spiritual Penghayat Kepercayaan Malesung." PALAKAT.id, 2023.
<https://palakat.id/perjalanan-spiritual-penghayat-kepercayaan-malesung/>.
- Piper, John. *Takjub Akan Allah*. Edited by John. H. Serworwora. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2022.
- Shipman, Mike. *Kepemimpinan Kerasulan*. Bandung: Dian Cipta, 2017.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Situmorang, Jonar. "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 188–228.
<https://doi.org/10.52157/me.v7i2.88>.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 12–22.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tuela, Anita Inggrith, Yolanda Nani Palar, and Heliyanti Kalintabu. "Filosofi Sitou Timou Tumou Tou Merawat Manusia Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 253–67.
- Utara, Luas Wilayah Geografis Sulawesi. "No Title." Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2022.
<https://sulut.bps.go.id/indicator/153/704/1/luas-wilayah.html>.